

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini dijelaskan teori penerjemahan dan teori linguistik yang digunakan untuk mendukung peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Selain itu, penelitian terkait juga dibahas untuk menunjukkan celah penelitian serta menjadikannya pendorong diadakannya penelitian ini. Bab ini juga memuat kerangka pikir yang menggambarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, cara yang ditempuh peneliti untuk mencapai tujuan tersebut dan gambaran hasil yang didapatkan.

2.1.1 Definisi Penerjemahan

Dubois (di dalam Bell, 1991: 5) mendefinisikan penerjemahan sebagai “...*the expression in another language (or the target language) of what has been expressed in another source language, preserving semantic and stylistic equivalence.*” Definisi tersebut mengilhami Bell (1991) untuk menyatakan bahwa, di dalam penerjemahan, teks sasaran, yang selanjutnya disebut TSA, harus sepadan dengan teks sumber, yang selanjutnya disebut TSU, baik dalam hal makna maupun bentuknya. Makna dan bentuk adalah dua hal yang sering diperdebatkan oleh pakar penerjemahan terkait mana yang harus diutamakan untuk dipertahankan di dalam penerjemahan. Larson (1998: 3) berpendapat bahwa di dalam penerjemahan, makna teks lah yang harus dipertahankan sedangkan bentuk boleh berubah, sebagaimana pernyataannya yang berbunyi “...*translation consists of transferring the **meaning** of the source language into the receptor language... It is **meaning** which is being transferred and must be held constant. Only the **form** changes*”. Pendapatnya tersebut juga berarti bahwa makna suatu teks terkemas dalam suatu bentuk bahasa. Oleh karena itu, di dalam proses penerjemahan, tugas penerjemah adalah mencari suatu bentuk bahasa di dalam bahasa lain yang dapat mengekspresikan makna yang sama dengan TSU. Bentuk bahasa tersebut boleh saja berbeda asalkan makna yang terkandung di dalamnya sepadan dengan TSU.

Jing-hao (dalam Nida, 2001: 1) juga mendiskusikan mengenai makna dan bentuk dalam penerjemahan. Menurutnya penerjemahan harus memperhatikan 3 prinsip yakni “...*first, faithful equivalence in meaning, second, expressive clarity of form, and third, attractive elegance that makes a text a pleasure to read*”. Sementara Bell (1991) menyatakan bahwa makna dan bentuk TSU harus dipertahankan, Jing-hao (dalam Nida, 2001: 1) tampaknya lebih menekankan pada respon pembaca sasaran terhadap teks terjemahan. Dengan kata lain, suatu teks terjemahan tidak hanya harus menginformasikan makna yang sama dengan TSU namun juga harus menarik untuk dibaca. Jika tujuan penerjemahan adalah menghasilkan suatu teks terjemahan yang menarik untuk dibaca, penerjemah tidak dituntut untuk mempertahankan kesepadanan bentuk, melainkan memanipulasi bentuk TSU menjadi bentuk TSA yang menarik untuk dibaca walaupun bentuk asli TSU mungkin tidak menarik untuk dibaca. Hal ini juga berarti bahwa, bentuk teks bukanlah suatu hal yang penting untuk dipertahankan. Hal utama yang dipertahankan adalah makna teks dan selanjutnya, penerjemah harus mencari cara agar pembaca sasaran teks terjemahannya tertarik untuk membacanya.

Selain itu, Eugene A. Nida yang dikenal sebagai ‘Bapak Teori Penerjemahan’ sebagaimana dimuat dalam Chan (2015: 23) tetap berpendirian bahwa yang harus diutamakan di dalam penerjemahan adalah makna. Pada bukunya *The Theory and Practice of Translation* (1982: 12), ia menyatakan bahwa “*translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”. Berbagai teori yang ia kemukakan saat itu mengilhami para ahli untuk terus mengembangkan ilmu penerjemahan. Di tengah banyaknya pendapat terkait pemertahanan makna dan bentuk di dalam penerjemahan, ia kembali menekankan bahwa makna lah yang harus diprioritaskan di dalam penerjemahan dibandingkan bentuk teks seperti yang ia nyatakan dalam bukunya yang berjudul *Contexts in Translating* (2001: 2) “*for professional translators what counts is the effective transfer of the meaning because that is precisely what clients want and need. Their concern is not the formal features but the content of the text.*”

Memang di dalam beberapa kasus penerjemahan tertentu, makna suatu teks terpaksa harus diabaikan demi memberikan respon yang sepadan kepada pembaca TSA. Misalnya pada kasus penerjemahan *wordplay* yang ditujukan untuk memberi efek humor pada pembaca. Penerjemah berfokus untuk menciptakan bentuk bahasa TSU yang sepadan dengan TSA, bukan untuk membawakan makna yang sepadan melainkan untuk menciptakan respon

kelucuan yang sama pada pembaca TSA (Korhonen, 2008). Penerjemahan yang lebih menekankan pada bentuk seperti itu, sering terjadi pada penerjemahan teks sastra karena pada hakikatnya teks sastra memiliki tujuan yang berbeda dibanding dengan teks lainnya seperti yang dijelaskan oleh Reiss (2014: 18) “...*language for practical texts is primarily a means of communication, of conveying information, while for literary prose and poetry it is a tool of artistic creativity, conveying esthetic values*”. Hal ini berarti bahwa beberapa jenis teks sastra seperti puisi mengandung nilai seni yang ditujukan untuk menghibur pembaca sehingga penerjemah harus menerjemahkan teks sastra tersebut ke dalam bentuk yang bernilai seni di dalam BSA.

Menanggapi teori penerjemahan yang menekankan pada kesepadanan bentuk, Nida dan Taber (1982: 4) menyatakan bahwa “*anything that can be said in one language can be said in another, unless the form is an essential element of the message*”. Jika suatu TSU dibuat dengan menekankan pada bentuk teks untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menghibur maka, ketika teks tersebut diterjemahkan, makna teks bukan lagi hal yang utama yang harus dipertahankan. Jika penerjemah tidak lagi bertujuan pada penyepadanan makna TSU dengan TSA, ia tidak lagi menghasilkan teks terjemahan melainkan teks adaptasi Newmark (1988). Nida (2001: 3) menambahkan bahwa “*What clients need and generally demand is first and foremost accuracy. If a translated text can also be easy to read, this is indeed a plus factor, and if it can be culturally appropriate, the translation is obviously a success*”.

Berdasarkan diskusi mengenai definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh para ahli pada paragraf sebelumnya, teori yang digunakan sebagai pondasi penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Nida (1982:12; 2001:3) yang menyatakan bahwa penerjemahan merupakan pemroduksian pesan BSU dengan padanan terdekat yang alamiah ke dalam BSA. Di dalam pencarian padanan pesan tersebut, aspek yang diutamakan adalah keakuratan pesan. Aspek lainnya yang menjadi nilai tambah adalah keterbacaan terjemahan bagi pembaca sasaran dan keberterimaan terjemahan di dalam bahasa dan budaya sasaran. Berkaitan dengan urutan prioritas tiga aspek tersebut, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) yang menyatakan bahwa aspek yang paling utama dalam pencarian padanan adalah aspek keakuratan. Sementara itu, aspek yang menjadi prioritas ke dua adalah keberterimaan dan aspek yang menjadi prioritas ketiga adalah aspek keterbacaan.

2.1.2 Jenis Penerjemahan

Berdasarkan kode yang dialihkan, Jakobson (dalam Munday, 2016: 5) mengelompokkan penerjemahan ke dalam tiga jenis yakni *intralingual*, *interlingual* dan *intersemiotic*. Penerjemahan *intralingual* dilakukan untuk mengungkapkan makna suatu teks dalam bahasa yang sama dalam bentuk yang berbeda. Misalnya, suatu teks yang sulit dipahami dalam bahasa A dapat diungkapkan kembali ke dalam bentuk yang berbeda di dalam bahasa A yang dapat mengungkapkan makna teks yang mudah dipahami oleh pembaca. Di samping itu, penerjemahan *interlingual* dilakukan untuk mengungkapkan makna suatu teks dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Contoh penerjemahan *interlingual* adalah penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, penerjemahan *intersemiotic* dilakukan untuk mengalihkan bahasa verbal ke dalam bahasa isyarat atau sebaliknya. Salah satu manfaat penerjemahan jenis ini adalah untuk menyampaikan suatu pesan teks verbal kepada penyandang tuna rungu.

Berkaitan dengan tiga jenis penerjemahan yang diajukan oleh Jakobson (dalam Munday, 2016: 5), Chiaro (dalam Munday, 2009: 141) membahas mengenai salah satu jenis penerjemahan tersebut yakni penerjemahan *interlingual*. Ia menyebutkan bahwa salah satu jenis penerjemahan *interlingual* adalah penerjemahan *audiovisual* yang ia definisikan sebagai “*the interlingual transfer of verbal language when it is transmitted and accessed both visually and acoustically, usually, but not necessarily, through some kind of electronic device*”. Ia juga menyebutkan bahwa jenis penerjemahan *audiovisual* meliputi *dubbing*, *subtitling* dan *voice over*.

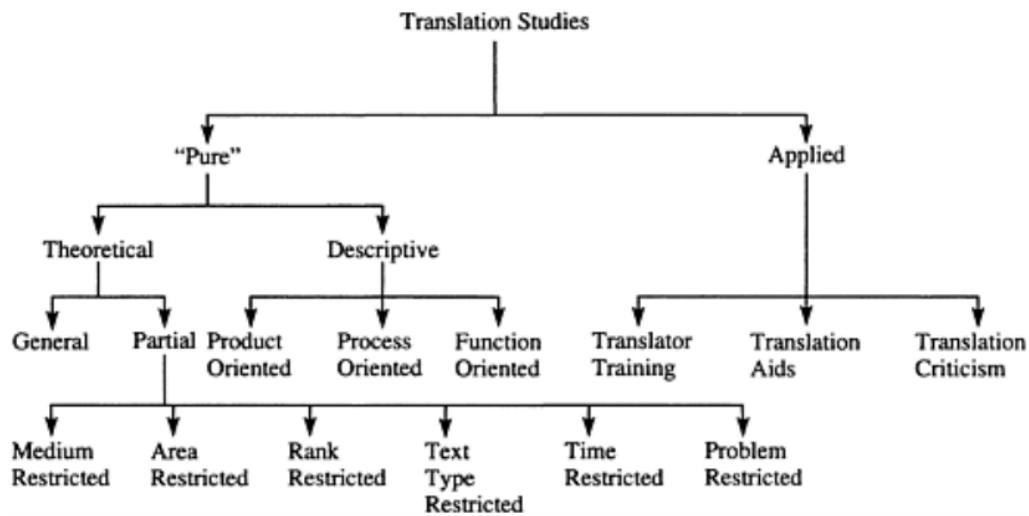
Selain itu, Nord (2005: 5) mengelompokkan penerjemahan ke dalam dua jenis yakni penerjemahan lisan atau *interpreting* dan penerjemahan tulisan yakni penerjemahan pada teks cetak. Sementara itu, Gottlieb (2005: 219-220) mengajukan dua jenis penerjemahan yakni *isosemiotic translation* dan *diasemiotic translation*. *Isosemiotic translation* dilakukan untuk mengungkapkan makna suatu teks tulis BSU ke dalam bentuk teks tulis BSA dan teks lisan BSU ke dalam bentuk lisan BSA sebagaimana yang ia jelaskan “*isosemiotic translation uses the same semiotic channel – i.e. channel of expression – as the original, and thus renders speech as speech and writing as writing*” (Gottlieb, 2005: 219). Di samping itu, *diasemiotic translation* adalah penerjemahan yang dilakukan untuk mengungkapkan makna teks tulis BSU ke dalam bentuk lisan di dalam BSA atau sebaliknya mengungkapkan teks lisan dalam BSU ke dalam bentuk tulisan di dalam BSA. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya yang

berbunyi “*diasemiotic translation crosses over from writing to speech, or – as in the asemiotic translation crosses over from writing to speech, or – as in case of subtitling – from speech to writing*” (Gottlieb, 2005: 219-220).

Berdasarkan teori mengenai jenis penerjemahan di atas, penelitian ini mengkaji penerjemahan *interlingual* yakni penerjemahan TSU bahasa Inggris ke dalam TSA bahasa Indonesia. Selain itu, mengacu pada teori Gottlieb (2005) jenis penerjemahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah *isosemiotic translation* karena TSU yang dijadikan objek kajian merupakan teks tertulis yakni komik anak *Donal Bebek* bahasa Inggris dan komik terjemahannya di dalam bahasa Indonesia. Berkaitan dengan komik, Chiaro (dalam Munday, 2009: 142) mengutip Zanettin (2008) menjelaskan bahwa komik dapat digolongkan sebagai produk tulis dan *audiovisual* karena penyajian ceritanya yang menggunakan tulisan dan gambar. Selain itu, suara dan gerakan dalam komik direpresentasikan oleh tulisan dan gambar beserta efek-efeknya sehingga pembaca tidak hanya membaca namun juga melihat gerakan dan mendengar suara melalui gambar dan tulisan tersebut.

2.1.3 Jenis Penelitian Penerjemahan

Holmes (dalam Baker, 2001) mengelompokkan bidang penelitian penerjemahan ke dalam dua payung besar yakni penelitian penerjemahan murni dan penelitian penerjemahan terapan. Penelitian penerjemahan murni mencakup dua konsentrasi penelitian yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena penerjemahan yang ada (penelitian penerjemahan deskriptif) dan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori untuk menjelaskan fenomena penerjemahan yang ada (penelitian penerjemahan teoritis). Di samping itu, penelitian penerjemahan terapan mencakup tiga konsentrasi penelitian yakni penelitian yang berfokus pada praktik penerjemahan (*translator training*), pengembangan alat bantu dalam penerjemahan (*translation aids*) dan evaluasi kritis pada teori dan praktik penerjemahan yang ada (*translation criticism*). Peta penelitian penerjemahan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Peta Penelitian Penerjemahan Holmes (dalam Baker, 2001: 278)

Berdasarkan peta penelitian penerjemahan tersebut, penelitian ini merupakan penelitian penerjemahan deskriptif yakni yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena penerjemahan yang ada di dalam komik anak *Donal Bebek* bahasa Inggris dan terjemahannya di dalam bahasa Indonesia. Fenomena tersebut meliputi permasalahan isu budaya yang ada; teknik, metode dan ideologi penerjemahan yang digunakan untuk menyelesaikan isu budaya tersebut; dampak penggunaan teknik, metode dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan; sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyusun suatu prototipe model penerjemahan isu budaya pada komik anak. Prototipe tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah model untuk menghasilkan terjemahan berkualitas dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian penerjemahan deskriptif terdiri atas tiga cabang penelitian yakni penelitian penerjemahan deskriptif yang mengkaji produk penerjemahan (*product oriented*), proses penerjemahan (*process oriented*) dan fungsi penerjemahan (*function oriented*). Berdasarkan tiga cabang tersebut, penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada produk penerjemahan yakni terjemahan komik anak dengan BSU bahasa Inggris dan BSA bahasa Indonesia.

2.1.4 Permasalahan dalam Penerjemahan Komik: Verbal dan Non-Verbal

Di dalam penerjemahan, permasalahan yang dihadapi oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks meliputi permasalahan pada aspek verbal dan aspek non-verbal sebagaimana yang dinyatakan oleh Nord (2005: 16) bahwa "*there is yet another aspect which*

has to be taken into account for a translation-oriented concept of textuality... a text is a communicative action which can be realized by a combination of verbal and non-verbal means". Aspek verbal dalam suatu teks berkaitan unsur linguistik sedangkan aspek non verbal berkaitan dengan unsur non-linguistik (Cohn, 2013a: 195). Knapp dan Hall (dalam Fernandez, 2010: 216) mendefinisikan aspek non-verbal sebagai:

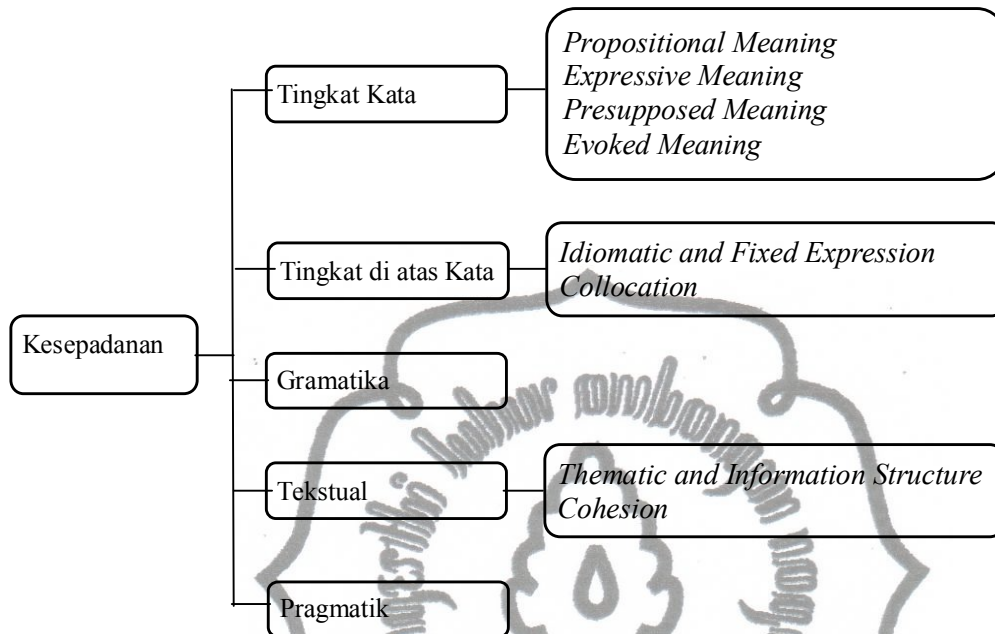
...a variety of communicative behaviours that do not carry linguistic content. These include facial expression, smiling, eye gaze, head nods, postural position, back-channeling, interruptions, overlapping speech, and paralinguistic speech characteristics such as speech rate, intonation, fluency, voice quality, pitch, loudness, and speech disfluency.

Di dalam komik, yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini, pembaca dapat melihat aspek non-verbal melalui gambar-gambar yang tersedia. Aspek verbal, dalam hal ini tulisan, dan aspek non verbal dalam komik tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling berkaitan untuk menjalankan suatu cerita (Mc Cloud, 2006: 30). Walaupun dua aspek tersebut penting untuk dikaji dalam bidang penerjemahan, namun, di dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji aspek verbal saja.

Banyak ahli yang mengajukan teori mengenai isu penerjemahan pada aspek verbal. Salah satunya ialah Armstrong (2005: 19) yang menyatakan bahwa permasalahan penerjemahan muncul dalam tataran leksis yang meliputi leksis individu dan grup; tataran sintaktik yang meliputi frasa, klausa; dan kalimat serta tataran teks. Ahli lain yang mengajukan teori mengenai isu penerjemahan pada aspek verbal adalah Baker (2011) yang menyatakan bahwa isu penerjemahan pada aspek verbal muncul pada tataran yang paling sederhana hingga tataran yang kompleks yakni mulai dari tataran kata, di atas kata, gramatikal, tekstual dan pragmatik (Baker, 2011: 5).

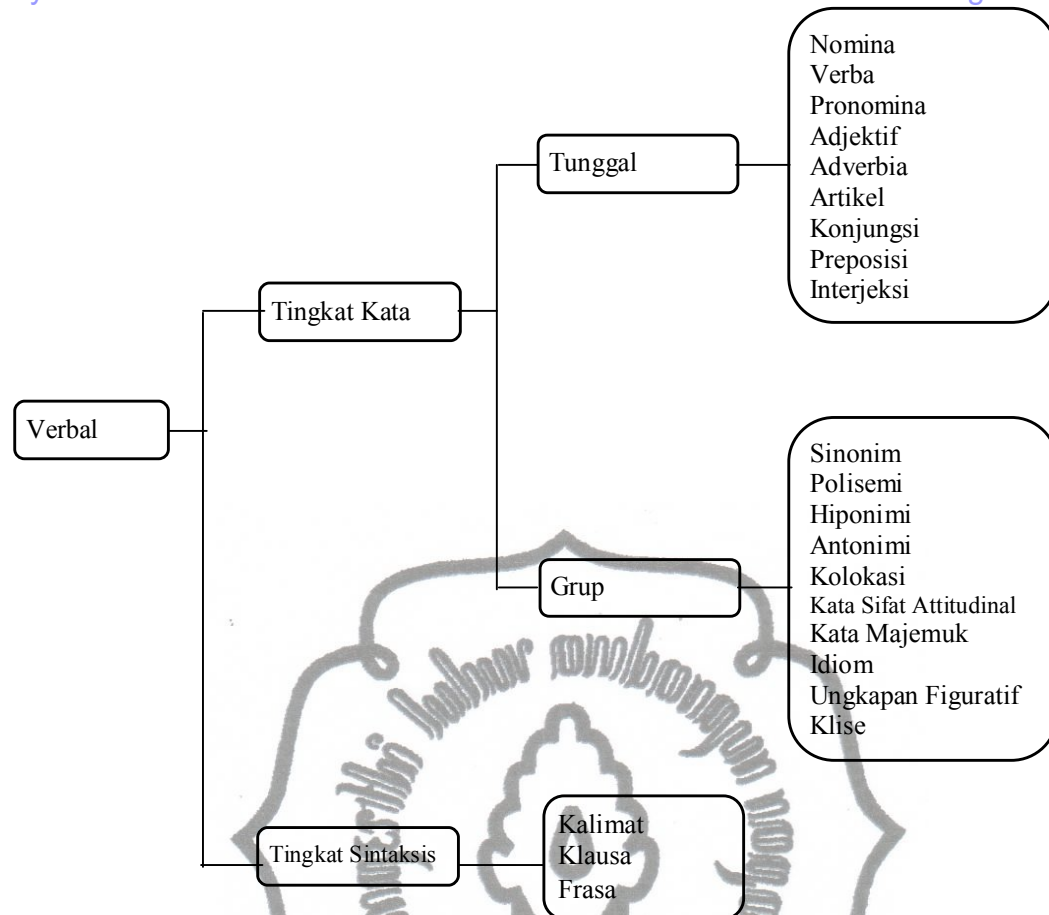
Menurut teori yang diajukan oleh Baker (2011), pada tataran kata, penerjemah dihadapkan dengan pencarian makna setiap kata. Cruse (di dalam Baker, 2011: 13) berpendapat bahwa terdapat empat jenis makna yang dapat dikandung oleh suatu kata yakni *propositional meaning, expressive meaning, presupposed meaning* dan *evoked meaning*. Jika permasalahan pada tataran kata menghadapkan penerjemah pada pencarian makna setiap kata, pada tataran di atas kata penerjemah dihadapkan pada pencarian makna gabungan kata. Gabungan kata yang dimaksud bukanlah gabungan kata yang membentuk suatu klausa,

kalimat atau bahkan paragraf melainkan gabungan kata berupa ungkapan idiomatis dan kolokasi.



Gambar 2.2 Isu Penerjemahan oleh Baker (2011)

Baik permasalahan pada tataran kata dan tataran di atas kata tersebut dapat disebut sebagai permasalahan leksikal karena masih berfokus pada pencarian padanan pada satuan linguistik kata. Permasalahan pada tataran selanjutnya adalah permasalahan gramatikal. Jika pada permasalahan leksikal penerjemah menganalisis dan mencari padanan setiap kata atau ungkapan idiomatis atau pun kolokasi, pada tataran gramatikal penerjemah berhadapan dengan aturan kebahasaan yang menentukan cara leksis bergabung satu sama lain ke dalam urutan yang telah diatur dalam sistem kebahasaan tertentu. Setiap bahasa memiliki aturan yang berbeda dengan bahasa lain sehingga penerjemah dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai aturan kebahasaan baik pada BSU dan pada BSA. Selanjutnya adalah permasalahan pada tataran tekstual. Tataran tekstual berkaitan dengan *flow of information*, yakni urutan kata dalam membawakan suatu informasi, serta kepaduan teks. Tataran yang terakhir ialah tataran pragmatik. Permasalahan yang timbul pada tataran ini ialah bahwa suatu ungkapan mengandung makna sesuai dengan konteks yang digunakan.



Gambar 2.3 Isu Penerjemahan oleh Armstrong (2005)

Sama halnya dengan teori yang diajukan oleh Baker (2011) dalam teori yang diajukan oleh Armstrong (2005), permasalahan penerjemahan pada tataran kata dikelompokkan ke dalam dua jenis yakni kata secara individu dan kata dalam grup. Hanya saja pada teori yang dikemukakan oleh Armstrong (2005), permasalahan dalam kata individu diklasifikasikan sesuai dengan kelas kata. Sementara Baker (2011) membagi permasalahan kata dalam grup ke dalam dua jenis yakni ungkapan idiomatis dan kolokasi, Armstrong (2005) tidak hanya mengklasifikasikan ke dalam ungkapan idiomatis dan kolokasi melainkan sinonim, polisemi, hiponim, antonim, kata sifat *attitudinal*, kata majemuk, dan klise. Kata dalam grup yang dimaksud oleh Armstrong (2005) bukan hanya suatu ungkapan yang dirangkai atas dua kata atau lebih, melainkan bahwa satu kata merupakan bagian dari kelompok kata lain. Misalnya kata ‘tanggal’ yang bermakna bilangan angka yang menyatakan urutan hari dalam satu bulan memiliki hubungan polisemi dengan kata ‘tanggal’ yang bermakna lepas. Selain itu, kata ‘anggur’ memiliki hubungan berupa hiponim dari kata ‘buah’ dan berupa hipernim dari kata ‘anggur merah’ dan ‘anggur hijau’. Jika penerjemah memahami bahwa suatu kata memiliki

hubungan dengan kata lain, ia menjadi lebih mudah menganalisis TSU dan mencari padanan dalam TSA. Selain permasalahan pada tataran kata, permasalahan verbal lain menurut Armstrong (2005) muncul pada tataran sintaksis. Ia menjelaskan bahwa, pada tataran ini permasalahan dapat muncul dalam tingkat frasa, klausa dan kalimat.

Di dalam penelitian ini teori penerjemahan teks verbal yang digunakan adalah yang diajukan oleh Armstrong (2005) karena pembagian permasalahan yang lebih sederhana namun mendetil pada bagian isu-isu. Penelitian ini mengkaji teks verbal yang ada di dalam kotak narasi, balon suara, balon pikiran dan yang melekat pada gambar komik anak sehingga tataran yang dikaji adalah tataran lexis dan sintaksis.

2.1.5 Isu Budaya di dalam Penerjemahan

Pada sub-bab 2.1.4 telah dibahas mengenai isu penerjemahan secara umum. Di dalam penelitian ini, isu penerjemahan yang dikaji dibatasi hanya pada isu-isu penerjemahan yang berkaitan dengan budaya. Isu budaya tersebut tidak hanya terbatas pada kategori budaya yang dikemukakan oleh Newmark (1988) yang meliputi artefak, ekologi, makanan, kebiasaan, bangunan, kepercayaan dan transportasi. Isu budaya yang dikaji di dalam penelitian ini mencakup makna yang lebih luas sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz (di dalam Kral, dkk, 2011: 47) sebagai *“an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic form by means of which [people] communicate, perpetuate and develop their knowledge about and attitudes towards life”*. Oleh karena itu, isu budaya yang diidentifikasi di dalam penelitian ini dapat berupa masalah-masalah yang berkaitan dengan cara suatu masyarakat menyampaikan gagasan dalam berkomunikasi, seperti penggunaan istilah sapaan; penggunaan kata formal, informal, *slang*, umpatan; penggunaan ungkapan idiomatis dan lain sebagainya.

Newmark (1988: 17-18) menjelaskan bahwa aspek-aspek budaya di dalam TSU merupakan item-item yang memerlukan penyesuaian dalam penerjemahan untuk pembaca di dalam budaya yang berbeda, seperti metafora, kata budaya, nama diri, istilah teknis dan bahasa tidak baku. Istilah sapaan juga digolongkan sebagai isu budaya karena sifatnya yang terikat budaya, mencerminkan budaya nasional dan berbeda penggunaannya antara satu budaya dengan budaya yang lain (Yang, 2010: 738-740). Selain itu, isu budaya lainnya adalah onomatope sebagaimana disebutkan oleh Silverstein (dalam Hinton, dkk, 1994: 40). Onomatope satu bahasa dengan bahasa yang lainnya berbeda karena terikat oleh budaya.

2.1.6 Solusi Permasalahan Penerjemahan: Ideologi, Metode dan Teknik Penerjemahan

Sebelum penerjemah mulai menerjemahkan, ia harus memutuskan ideologi yang akan ia gunakan sehingga ia dapat menentukan metode dan teknik penerjemahan untuk menyelesaikan masalah pada tataran mikronya yakni kata, frasa, klausa dan kalimat. Ideologi penerjemahan menuntun penerjemah kepada dua kemungkinan yakni menghasilkan teks terjemahan yang terasa keasingannya dan menghasilkan teks terjemahan yang seakan-akan bukan karya terjemahan. Penentuan penggunaan ideologi tersebut tergantung pada Dua kemungkinan tersebut tergantung pada faktor budaya, ekonomi dan politik (Venuti, dalam Baker, 2001: 240-244).

Setelah memilih salah satu bentuk ideologi penerjemahan, barulah penerjemah dapat menentukan metode yang akan digunakan. Metode penerjemahan juga terdiri atas dua golongan yakni yang berorientasi pada BSU dan yang berorientasi pada BSA (Newmark, 1988: 55). Jika penerjemah menghendaki untuk menggunakan ideologi yang menghasilkan teks terjemahan yang terasa keasingannya, maka metode yang ia gunakan sudah tentu yang berorientasi pada TSU atau BSU. Begitupun sebaliknya, jika penerjemah menghendaki untuk menggunakan ideologi yang menghasilkan teks terjemahan yang seakan-akan bukan karya terjemahan, maka metode yang ia gunakan adalah yang berorientasi pada TSA atau BSA.

Langkah selanjutnya adalah memilih teknik penerjemahan. Masing-masing dari dua metode yang telah disebutkan di atas, yakni yang berorientasi pada TSU atau BSU dan yang berorientasi pada TSA atau BSA, memiliki kumpulan teknik-teknik penerjemahan yang dapat digunakan oleh penerjemah untuk menangani masalah pada tataran mikro seperti pada kata, frasa, klausa atau kalimat. Penjelasan mengenai ideologi, metode dan teknik penerjemahan disajikan pada sub-bab berikut:

2.1.6.1 Ideologi Penerjemahan

Ideologi penerjemahan berkaitan dengan permasalahan penerjemahan pada tataran di luar teks. Pada tataran ini penerjemah dihadapkan pada dua pilihan. Pilihan pertama yakni menghasilkan teks terjemahan yang terasa keasingannya atau yang disebut ideologi forenisasi. Sementara itu, pilihan kedua yakni menghasilkan teks terjemahan yang seolah-olah bukan karya terjemahan atau yang disebut ideologi domestikasi. Istilah ideologi forenisasi dan domestikasi ini diusulkan oleh Venuti (dalam Baker, 2001: 240-244) sebagai berikut

...foreignizing translation seeks to evoke a sense of the foreign

Domesticating translation has frequently been enlisted in the service of domestic agendas, imperialist, evangelical, professional

Ideologi domestikasi dan forenisisasi juga dibahas oleh Pym (2004) dengan istilah lokalisasi dan internasionalisasi. Pym (2004: 1) mendefinisikan lokalisasi sebagai “...*localization is the adaptation and translation of a text (like a software program) to suit a particular reception situation*”. Definisi tersebut berarti bahwa pelokalisasian teks dalam penerjemahan dilakukan dengan mengadaptasi teks tersebut agar berterima di dalam bahasa dan budaya sasaran. Istilah lokalisasi ini merujuk pada makna yang sama dengan ideologi domestikasi yang diajukan oleh Venuti (dalam Baker, 2001: 240-244). Di samping itu, istilah internasionalisasi merujuk pada makna yang sama dengan ideologi forenisisasi yang diajukan oleh Venuti (dalam Baker, 2001: 240-244).

Pemilihan suatu ideologi di dalam penerjemahan dipengaruhi oleh faktor seperti yang dinyatakan di dalam teori polisistem. Teori polisistem yang diajukan oleh Zohar (1990) menjelaskan bahwa di dalam sistem yang dianut suatu negara, suatu literatur ditempatkan sesuai dengan posisi-posisinya. Berdasarkan teori tersebut, terdapat dua posisi yakni primer dan sekunder. Suatu literatur akan menduduki posisi primer jika literatur tersebut merupakan pusat dan acuan literatur-literatur yang ada di dalam suatu sistem negara tersebut dan literatur akan menduduki posisi sekunder jika keberadaannya hanya merupakan pelengkap (Zohar, 1990: 46). Kaitannya dengan penerjemahan ialah, jika suatu negara mengalami krisis dan kekosongan pemroduksian maka akan dilakukan impor untuk memenuhi kebutuhan. Negara akan bergantung pada keberadaan literatur asing sehingga literatur asing akan menguasai pasar di negara tersebut. Literatur asing yang menempati posisi primer di negara sasaran akan cenderung diterjemahkan dengan dengan ideologi forenisisasi untuk memperkenalkan budaya sumber literatur tersebut. Sebaliknya, jika suatu negara sudah tercukupi kebutuhan literaturnya, maka karya terjemahan yang masuk hanya menduduki posisi sekunder yakni sebagai pelengkap literatur lokal yang telah ada. Pada kondisi tersebut, literatur asing harus mengikuti sistem yang berlaku sehingga dapat terjual dengan baik di pasar negara sasaran yakni dengan diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi agar tidak terasa seperti karya asing.

Berdasarkan penjelasan Zohar (1990) mengenai kedudukan suatu literatur di dalam suatu sistem dan dalam kaitannya dengan penerjemahan dapat disimpulkan bahwa penentuan ideologi penerjemahan ditentukan oleh kedudukan suatu literatur asing di negara sasaran. Di

lain pihak, Pym (2004: 31) menjelaskan bahwa keputusan untuk menggunakan metode internasionalisasi disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi penerjemah dalam menemukan padanan pada TSA, sebagaimana yang ia jelaskan sebagai berikut

“the main reason for internalization is that high cost and numerous cultural problems results from just taking a home product (...) and directly translating its natural-language strings into another language”.

Selain Venuti (dalam Baker, 2001) dan Pym (2004), Lefevere (dalam Snell-Hornby, 2006: 9) juga menjelaskan bahwa terdapat dua arah penerjemahan yang ia sebut sebagai maksim, sebagai berikut

there are two maxims in translation: one requires that the author of a foreign nation be brought across to us in such a way that we can look on him as ours; the other requires that we should go across to what is foreign and adapt ourselves to its conditions, its use of language, its peculiarities.

Istilah maksim yang digunakan oleh Lefevere (dalam Snell-Hornby, 2006: 9) ini merujuk pada makna yang sama dengan ideologi yang dijelaskan oleh Venuti (dalam Baker, 2001) dan Pym (2004). Lefevere (dalam Snell-Hornby, 2006: 9) menjelaskan bahwa maksim yang pertama ialah penerjemah harus menerjemahkan teks asing atau TSU ke dalam TSA sedemikian rupa sehingga teks tersebut tidak terasa seperti karya terjemahan. Maksim ini memiliki pengertian yang sama dengan ideologi domestikasi. Di samping itu, jika penerjemah menggunakan maksim yang ke dua maka pembaca teks terjemahan akan merasakan bahwa teks tersebut adalah karya asing yang diterjemahkan. Maksim ini memiliki pengertian yang sama dengan ideologi forenisisasi.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah domestikasi dan forenisisasi karena dua istilah ini banyak digunakan dalam diskusi dan penelitian penerjemahan. Penggunaan ideologi domestikasi dalam penerjemahan bacaan anak dilakukan agar anak-anak dapat memahami teks terjemahan dengan baik (Oittien, 2000: 77). Namun, bukan berarti suatu teks diterjemahkan dengan ideologi domestikasi sepenuhnya tanpa melibatkan forenisisasi atau sebaliknya. Kedua ideologi tersebut tetap dilibatkan dalam penerjemahan, hanya saja penerjemah memiliki kecenderungan untuk lebih mengarah baik pada domestikasi yakni dengan menggunakan metode dan teknik-teknik dalam ideologi domestikasi lebih banyak daripada metode dan teknik-teknik dalam ideologi forenisisasi atau pun sebaliknya. Di dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kecenderungan yang digunakan oleh penerjemah.

2.1.6.2 Metode Penerjemahan

Setelah menentukan salah satu dari dua ideologi penerjemahan yang ada, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penerjemah adalah menentukan metode penerjemahan. Newmark (1998: 81) menyatakan bahwa “ *while translation method relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language*”. Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa metode penerjemahan bukanlah solusi yang digunakan untuk menerjemahkan unit mikro dalam bahasa seperti kalimat, klausa, frasa dan kata melainkan pada tataran makro yakni keseluruhan teks. Jika dikaitkan dengan ideologi yang diambil penerjemah sebelum menentukan metode, maka ada dua pilihan bagi penerjemah yakni menggunakan metode yang mendukung ideologi forenisisasi sehingga ia dapat menghasilkan teks terjemahan yang terasa asing atau metode yang mendukung ideologi domestikasi sehingga ia dapat menghasilkan teks terjemahan yang terasa seperti bukan terjemahan.

Berkaitan dengan metode yang mendukung ideologi forenisisasi dan metode yang mendukung ideologi domestikasi, Newmark (1988) mengemukakan dua golongan metode penerjemahan yakni metode yang menekankan pada TSU atau BSU dan metode yang menekankan pada TSA atau BSA.



Gambar 2.4 Diagram V Metode Penerjemahan oleh Newmark (1988)

Seperti yang diperlihatkan di dalam diagram yang dikutip dari Newmark (1988: 45) di atas, terdapat 4 metode yang menekankan pada TSU dan 4 metode yang menekankan pada TSA. Jika penerjemah menghendaki untuk menggunakan ideologi forenisisasi agar menghasilkan teks terjemahan yang terasa keasingannya maka penerjemah dapat memilih metode penerjemahan yang menekankan pada TSU. Metode yang menekankan pada TSU ini akan mengarahkan penerjemah pada hasil terjemahan yang *word-for word*, *literal*, *faithful* dan *semantic*. Sementara itu, jika penerjemah menghendaki untuk menggunakan ideologi domestikasi agar menghasilkan teks terjemahan yang terasa seolah-olah bukan hasil terjemahan maka penerjemah dapat memilih ideologi domestikasi yang menekankan pada TSA atau BSA. Metode ini mengarahkan penerjemah pada hasil terjemahan yang adaptasi,

bebas, idiomatis dan komunikatif. Newmark (1988: 184) menambahkan bahwa “... *a text may be differently translated, depending on the preferred method of the translator.*” Dengan kata lain, penerjemah dapat menentukan seperti apa hasil terjemahan yang ingin ia hasilkan.

Molina dan Albir (2002: 507-508) mendefinisikan metode penerjemahan sebagai “...*the way a particular translation process is carried out in terms of the translator's objective. (...) The translation method affects the way micro-units of the text are translated: translation techniques*”. Di dalam penjelasan tersebut dinyatakan bahwa metode penerjemahan dipilih sesuai dengan tujuan penerjemah. Sama seperti yang diungkapkan oleh Newmark (1988), tujuan yang dimaksud adalah seperti apa penerjemah menghendaki teks terjemahannya. Melalui penjelasan tersebut, Molina dan Albir (2002) juga menyatakan bahwa metode penerjemahan berpengaruh pada solusi penerjemahan yang digunakan untuk menangani bagian mikro teks: kata, frasa, klausa dan kalimat yang ia sebut sebagai teknik penerjemahan. Pendapat Molina dan Albir (2002) mengenai metode penerjemahan sama dengan yang diajukan oleh Newmark (1988) yakni bahwa (1) metode penerjemahan dipilih sesuai tujuan penerjemah, (2) metode penerjemahan menentukan hasil terjemahan teks secara keseluruhan, dan (3) metode penerjemahan menentukan solusi penerjemahan pada bagian mikro teks yakni kata, frasa, klausa dan kalimat yang disebut dengan teknik penerjemahan.

2.1.6.3 Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002: 508) mengemukakan suatu definisi yang berbunyi “*the translation method affects the way micro-units of the text are translated: translation techniques*”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa teknik penerjemahan digunakan untuk menerjemahkan tataran mikro suatu teks. Tataran mikro suatu teks meliputi kata, frasa, klausa dan kalimat (Newmark, 1988: 65; Porter, 1992: 300). Selain itu, definisi tersebut juga menunjukkan bahwa pemilihan teknik penerjemahan ditentukan oleh metode penerjemahan yang dipilih. Sebagaimana telah dibahas pada sub-bab 2.1.6.2, terdapat dua golongan metode penerjemahan yakni metode yang menekankan pada BSU dan metode yang menekankan pada BSA (Newmark, 1988: 45). Masing-masing metode tersebut memiliki golongan teknik-teknik penerjemahan yang mengarahkan penerjemah sehingga hasil terjemahannya berorientasi pada BSU atau pun pada BSA.

Banyak ahli penerjemahan yang mengajukan teknik penerjemahan. Salah satunya adalah Chesterman (1997) yang mengajukan tiga kelompok teknik penerjemahan yang ia

sebut sebagai (1) *syntactic strategies*, (2) *semantic strategies*, dan (3) *pragmatic strategies*. Para ahli mengaitkan istilah strategi di dalam kajian penerjemahan dengan proses penerjemahan (Owji, 2013). Walaupun demikian, di dalam bukunya yang berjudul *Memes of Translation* itu, Chesterman (1997) menjelaskan bahwa strategi yang ia ajukan bukanlah yang berorientasi pada proses namun pada produk terjemahan. Pertama, ia sepakat bahwa strategi merujuk pada proses sebagaimana yang ia nyatakan “*a strategy is a kind of process ...*” (Chesterman, 1997: 88). Ia juga menjelaskan bahwa terdapat dua jenis strategi yakni yang digunakan dalam proses dan produk

...we need to distinguish between comprehension strategies and production strategies (cf. Gile 1992, 1995). Comprehension strategies have to do with the analysis of the source text and the whole nature of the translation commission; they are inferencing strategies, and they are temporally primary in the translation process. Production strategies are in fact the results of various comprehension strategies; they have to do with how translator manipulates the linguistic material in order to produce an appropriate target text. I shall be concerned here with the production strategies only. (Chesterman, 1997: 92)

Berdasarkan penjelasannya tersebut, Chesterman (1997) menyatakan bahwa ketiga strategi yang ia ajukan ialah strategi yang berorientasi pada produk bukan pada proses. Ia juga menjelaskan lebih rinci mengenai strategi yang berorientasi pada proses penerjemahan yang tidak ia cakup dalam strateginya yang berorientasi pada produk sebagai berikut

Strategies, in the sense I shall use the term, are thus forms of explicitly textual manipulation. They are directly observable from the translation product itself, in comparison with the source text. I am therefore excluding here such translatorial actions as looking something up, accessing a database, checking a reference, reaching for the phone, going for a walk. (Chesterman, 1997: 89)

Tiga kelompok teknik penerjemahan yang ia ajukan terdiri atas beberapa teknik penerjemahan. Kelompok teknik penerjemahan yang ia sebut sebagai *syntactic strategies* terdiri atas 11 teknik penerjemahan yakni *literal translation*, *loan*, *calque*, *transposition*, *unit shift*, *phrase structure change*, *clause structure change*, *sentence structure change*, *cohesion change*, *level shift change*, dan *scheme change*. Di samping itu, kelompok teknik penerjemahan yang ia sebut sebagai *semantic strategies* terdiri atas 8 teknik penerjemahan yakni *synonymy*, *antonymy*, *hyponymy*, *converses*, *abstraction change*, *distribution change*,

emphasis change, dan *paraphrase*. Kelompok teknik penerjemahan yang terakhir ialah *pragmatic strategies* yang terdiri atas 10 teknik penerjemahan yakni *cultural filtering*, *explicitness change*, *information change*, *interpersonal change*, *illocutionary change*, *coherence change*, *partial translation change*, *visibility change*, *transediting*, dan *other pragmatic change*.

Selain Chesterman (1997), Molina dan Albir (2002) mengajukan 18 teknik penerjemahan yang merupakan hasil kritik dari beberapa solusi penerjemahan yang diajukan oleh para ahli yang diantaranya ialah Nida (1964), Vinay dan Darbelnet (di dalam Venuti, 2004) dan Newmark (1988). Hasil pembahasannya tersebut menghasilkan teori mengenai definisi teknik penerjemahan dan 18 jenis teknik penerjemahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mikro dalam penerjemahan yang meliputi adaptasi, amplifikasi termasuk eksplisitasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi termasuk delesi dan implisitasi, substitusi, transposisi dan variasi.

Berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini yakni komik, Kaindl 1999 dan Celotti (dalam Kokko, 2013: 30) mengajukan teknik penerjemahan yang digunakan untuk penerjemahan komik. Kaindl (1999) mengajukan 6 teknik penerjemahan komik yakni *repetition*, *deletion*, *detractio*, *adiectio*, *transmutation*, *substitution*. Celotti (dalam Kokko, 2013: 30) mengajukan 6 teknik penerjemahan yakni *leaving untranslated*, *deletion*, *translation and insertion of a footnote in the gutter*, *cultural adaptation*, *translation* dan campuran dari 5 teknik tersebut.

Di dalam penelitian ini, salah satu teknik penerjemahan yang digunakan untuk menganalisis adalah yang diajukan oleh Molina dan Albir (2002) karena kebaruan teori tersebut, selain itu teori ini merupakan penyempurnaan dari teknik penerjemahan yang diajukan oleh beberapa ahli penerjemahan. Teori yang diajukan oleh Kaindl (1999) dan Celotti (dalam Kokko, 2013: 30) tidak digunakan karena tidak lengkap sehingga tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penerjemahan yang bervariasi. Teori yang diajukan oleh Kaindl (1999) dan Celotti (dalam Kokko, 2013: 30) tersebut merupakan bagian dan sudah dicakup oleh teori yang diajukan oleh Molina dan Albir (2002).

Teori lain yang juga digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge (2007: 53) mengenai *x-phemism* yang terdiri atas *euphemism*, *dysphemism*, dan

orthophemism. *X-phemism* merupakan cara satu individu berkomunikasi dengan individu lain dalam kaitannya dengan santun dan tidak santunnya tuturan. Menurut ahli tersebut, *x-phemism* dipertimbangkan dalam melakukan sensor terhadap kata tabu. *Euphemism* merupakan cara bertutur kata yang halus sedangkan *dysphemism* merupakan cara bertutur kata yang kasar, tidak sopan dan cenderung menyerang mitra tutur. Sementara itu, *orthophemism* merupakan cara bertutur kata yang normal yang tidak tergolong ke dalam *euphemism* maupun *dysphemism*. Teori mengenai *euphemism* dalam kata tabu juga dibahas oleh Ljung (2011: 1-5, 35) yang menyatakan bahwa *euphemism* merupakan kata yang lebih halus yang digunakan untuk menggantikan kata umpatan.

Di dalam penelitian ini ditemukan isu dialek, *slang*, kata informal, umpatan dan *wordplay* yang diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa baku. Fenomena penerjemahan ini belum dicakup dalam teori Molina dan Albir (2002), Allan dan Burridge (2007) serta Ljung (2011). Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan teori yang diajukan oleh Berezowski (1997: 49-87) mengenai teknik penerjemahan dialek. Meskipun teknik tersebut tidak lebih baru dibanding Molina dan Albir (2002), Allan dan Burridge (2007) serta Ljung (2011), teknik tersebut digunakan karena belum ada teknik serupa yang membahas mengenai penetralan suatu ragam bahasa. Meskipun Berezowski (1997) mengajukan teknik untuk menerjemahkan dialek, teknik yang diajukan tersebut diadaptasi di dalam penelitian ini untuk digunakan pada isu *slang*, kata informal, umpatan dan *wordplay*. Hal itu karena karakteristik penetralannya yang sama.

Teknik yang diajukan Berezowski (1997) meliputi *neutralization* yakni menerjemahkan dialek TSU ke dalam bentuk bahasa baku di dalam TSA; b) *lexicalization* yakni menerjemahkan dialek TSU ke dalam bentuk dialek di dalam TSA; c) *partial translation* yakni menerjemahkan dialek TSU dengan meminjam secara murni sebagian TSU; d) *transliteration* yakni dialek TSU dipinjam secara alamiah ke dalam TSA; e) *speech defect* yakni dialek TSU diterjemahkan ke dalam bentuk baku di dalam TSA dengan beberapa bagian teks menyimpang dari fonologi baku di dalam TSA; f) *relativization* yakni dialek TSU direduksi di dalam TSA dalam hal istilah sapaan dan gelar; g) *pidginization*; h) *artificial variety*; i) *colloquialization*; dan j) *rusticalization*.

2.1.7 Kualitas Terjemahan

Teori mengenai pelaksanaan pengujian kualitas terjemahan telah lama didiskusikan oleh para ahli seperti Nida dan Taber (1982: 163) yang menyatakan bahwa *“once the process of restructuring has been completed, the next essential step is the testing of the translation”*. Berdasarkan pernyataan tersebut, pengujian kualitas terjemahan dilakukan setelah proses penerjemahan selesai. Pengujian kualitas terjemahan ini sangat penting untuk dilakukan untuk membantu penerjemah memeriksa hasil terjemahannya untuk dapat dilakukan perbaikan jika hasil terjemahan belum memuaskan (Nida & Taber, 1982: 170).

Bukan hanya Nida dan Taber (1982) urgensi untuk melakukan pengujian kualitas terjemahan juga didiskusikan oleh Larson (1998: 529) yang menyatakan bahwa *“A translator is concerned that the result of his work be a good quality translation (...) He must be willing to check it carefully himself, but also to expose it to testing of several kinds.”* Dengan kata lain, suatu pengujian kualitas terjemahan dilakukan karena tujuan penerjemah adalah menghasilkan teks terjemahan yang berkualitas. Selain itu, penerjemah harus terlibat langsung dalam proses pengujian kualitas terjemahan. Ahli lain yang juga menjelaskan mengenai perlunya dilakukan suatu pengujian kualitas terjemahan adalah Reiss (2014) yang menyatakan bahwa *“the specific individual translation, the result of this process, should be evaluated by objective and relevant criteria (Reiss, 2014: 3-4)”*.

Para ahli tersebut sependapat bahwa setelah proses penerjemahan berakhir, penerjemah harus melakukan pengujian pada hasil terjemahannya untuk memeriksa apakah hasil terjemahannya telah memenuhi standar kualitas atau masih harus diperbaiki. Ada beberapa pendapat mengenai ukuran kualitas suatu terjemahan. Nida dan Taber (1982: 163) menyatakan bahwa pengujian hasil terjemahan harus dilakukan pada tingkat *accuracy*, *intelligibility*, dan *stylistic equivalence*. Namun, menurut mereka, pengujian kualitas terjemahan bukan menguji kesepadanan formal yang menitikberatkan pada bentuk bahasa yang digunakan melainkan menguji kesepadanan dinamis yang menitikberatkan pada kesepadanan makna yang disampaikan. Selain itu, Larson (1988: 529) berpendapat bahwa pengujian kualitas terjemahan dilakukan untuk memastikan bahwa teks terjemahan yang dihasilkan *accurate*, *clear*, dan *natural*. Sementara itu, House (2015: 21) menyatakan bahwa hal utama yang menjadi inti pengujian kualitas suatu terjemahan adalah kesepadanan antara TSU dan TSA.

Untuk dapat melakukan pengukuran kualitas terjemahan, unsur yang dibutuhkan adalah penilai dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kualitas terjemahan. Menurut Larson (1988: 532-533) diperlukan beberapa pihak untuk bekerjasama melakukan penilaian kualitas suatu terjemahan yang meliputi penerjemah, *consultants*, *testers*, dan *reviewer*. Pelibatan banyak pihak ini dilakukan untuk membuat penilaian secermat mungkin hingga dapat dilakukan perbaikan pada teks terjemahan. Ia juga menjelaskan bahwa penerjemah menduduki posisi sebagai penilai utama yang paling banyak terlibat karena penerjemah harus bertanggung jawab pada teks terjemahan yang ia hasilkan. Selain itu, penerjemah adalah individu yang paling mengetahui apa yang sudah ia terjemahkan dan harus mengetahui apa yang harus ia perbaiki. Selain Larson (1988), Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012: 50) menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian kualitas terjemahan diperlukan penilai berjumlah ganjil dan minimal sebanyak tiga orang. Menurut Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012: 50), masing-masing dari tiga orang tersebut menilai salah satu dari tiga aspek kualitas terjemahan yakni aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

Setelah penilai siap, maka pengukuran kualitas terjemahan dapat dilakukan. Beberapa ahli mengajukan instrumen dan cara melakukan penilaian kualitas terjemahan. Salah satunya adalah Nida dan Taber (1982: 169) yang mengajukan *Cloze Technique* yakni suatu teknik penilaian kualitas terjemahan yang dilakukan dengan memberikan teks terjemahan kepada penilai. Teks terjemahan yang diberikan bukanlah teks terjemahan utuh, melainkan teks yang telah dihapus satu kata setiap urutan kata ke lima dan kelipatannya. Kata yang dihapus tersebut diganti dengan kotak kosong yang harus dilengkapi oleh penilai sesuai dengan konteks yang dapat diidentifikasi penilai melalui teks terjemahan yang telah dihilangkan beberapa katanya tersebut. Jika penilai dapat mengisi seluruh kotak tersebut sehingga membentuk suatu teks terjemahan yang mengungkapkan informasi yang sama dengan teks terjemahan yang utuh, maka hasil terjemahan tersebut dinilai berkualitas.

Ahli lain yang mengajukan cara penilaian kualitas terjemahan ialah Larson (1988: 532) yang berpendapat bahwa suatu terjemahan dapat dinilai melalui serangkaian proses pemeriksaan yang terdiri atas *self-checks*, *comprehension testing*, *naturalness and readability testing* dan *consistency checks*. *Self-checks* dilakukan dengan dua cara yakni perbandingan teks terjemahan dengan TSU dan *back-translation* yang dilakukan pada teks terjemahan ke dalam BSU. Perbandingan TSA dengan TSU dilakukan oleh penerjemah sendiri selama proses transfer. Perbandingan ini dilakukan sedikit-demi sedikit setiap penerjemah

menyelesaikan bagian teks yang diterjemahkan. Sementara itu, *back-translation* dilakukan dengan bantuan pihak lain yang dilakukan dengan cara menerjemahkan teks terjemahan ke dalam BSUnya. pemeriksaan selanjutnya ialah, *comprehension testing* yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman pembaca pada teks terjemahan. Pembaca yang dipilih sebagai responden ialah pihak yang menguasai BSA dengan baik dan yang belum pernah membaca terjemahan tersebut sebelumnya. Jika responden memahami dengan baik informasi yang disampaikan oleh teks terjemahan tersebut, maka teks terjemahan tersebut dinilai berkualitas. Cara untuk melakukan penilaian ini ialah dengan memberikan responden teks terjemahan dan meminta responden untuk membacanya. Selanjutnya responden diminta untuk menceritakan kembali isi teks terjemahan dan menjawab pertanyaan seputar informasi yang terkandung dalam teks terjemahan.

Pemeriksaan *naturalness checking* dilakukan untuk memeriksa alur kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf dalam menyampaikan suatu pesan teks secara keseluruhan. *Naturalness checking* dilakukan dengan cara memberikan teks terjemahan pada penilai dan meminta penilai untuk membaca teks tersebut. Jika penilai menemui bagian teks yang membuat penilai sulit memahami bagian teks selanjutnya maka penilai diminta untuk menandai bagian tersebut, memberikan komentar, mulai membaca teks dari awal lagi, menganalisis letak kesalahan dan merekomendasikan perbaikan. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang hingga teks terjemahan selesai diperiksa. Pemeriksaan selanjutnya ialah *readability test* yang dilakukan dengan cara menugaskan responden untuk membaca teks terjemahan dengan keras. Jika responden tiba-tiba berhenti atau memberikan tanda bahwa ia berusaha memahami teks terjemahan, maka bagian tersebut perlu ditandai dan diperbaiki. Pemeriksaan yang terakhir ialah *consistency checking* yang dilakukan dengan memeriksa kekonsistenan penggunaan kata atau istilah dalam teks secara keseluruhan.

House (2015: 27-28) mengajukan suatu model *situational-functional text analysis and assessment of translation* yang ia adaptasi dan modifikasi dari Crystal and Davy (1969). Di dalam model penilaian terjemahannya tersebut dijelaskan bahwa hal pertama yang harus dilakukan untuk menilai suatu terjemahan adalah menganalisis TSU dan menjelaskan fungsi TSU. Ketika penilai menganalisis TSU, ia diminta untuk mengidentifikasi *dimension of language user* dan *dimension of language use*. *Dimension of language user* terdiri atas *geographical origin*, *social class*, dan *time*. Sementara itu, *dimension of language use* terdiri atas *medium: simple/complex*, *participation: simple/complex*, *social role relationship*, *social*

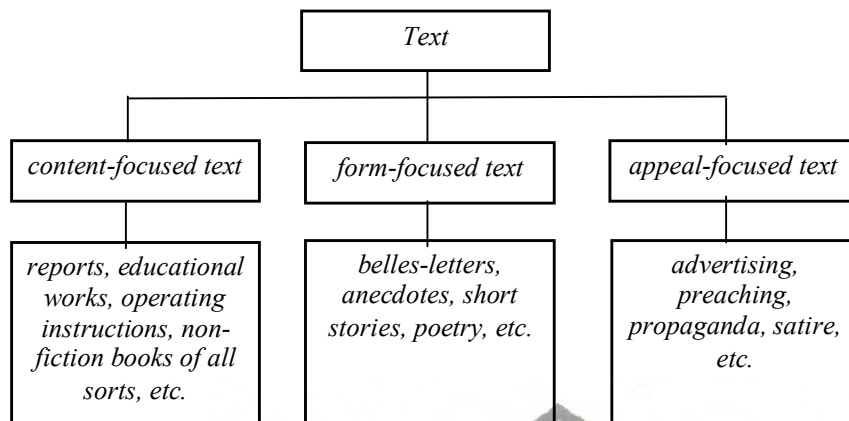
attitude, dan *province*. Setelah selesai menganalisis TSU dan menjelaskan fungsi TSU, penilai diminta untuk menganalisis TSA dengan mengidentifikasi poin-poin tersebut di atas dan menjelaskan fungsi TSA. Selanjutnya, penilai membandingkan hasil analisis TSU dan TSA serta fungsi TSU dan TSA untuk melihat apakah TSU dan TSA telah sepadan.

Sementara itu, Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) mengembangkan suatu instrumen untuk menilai kualitas terjemahan. Mereka menjelaskan bahwa suatu terjemahan dikatakan memiliki kualitas yang baik jika memenuhi tiga aspek yakni aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Instrumen yang digunakan untuk menilai kualitas terjemahan tersebut berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur tiap-tiap aspek. Menurut Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012: 50), di dalam model penilaian ini, penilai yang dilibatkan berjumlah sebanyak minimal tiga orang karena masing-masing penilai ditugaskan untuk menilai satu dari tiga aspek kualitas terjemahan. Selain itu, terdapat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi seorang penilai pada masing-masing aspek misalnya penilai aspek keakuratan harus menguasai BSU dan BSA, harus memiliki pengalaman penerjemahan, dan lain lain. Penilai diminta untuk membaca tiap kalimat TSU dan terjemahannya dan diminta untuk memberikan nilai 1-3 sesuai dengan parameter yang telah diberikan pada tiap-tiap aspek. Jika penilai telah menyelesaikan pemberian penilaian pada seluruh teks terjemahan, hasil penilaian tersebut akan dikalkulasikan untuk melihat tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan teks terjemahan yang secara keseluruhan berkaitan dengan tingkat kualitas teks terjemahan tersebut.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penilaian kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012). Teori tersebut telah dianut dan diterapkan oleh mahasiswa baik pada tingkat Sarjana, Magister maupun Doktoral di bidang penerjemahan.

2.1.8 Jenis Teks

Reiss (2014: 27) menjelaskan bahwa jenis suatu teks mempengaruhi penerjemah dalam memilih metode penerjemahan sebagaimana yang ia nyatakan “...*the type of a text concerns essentially the translation method and the relative priorities of what is to be preserved in the target language...*” (27). Ia mengelompokkan teks sesuai dengan fungsinya ke dalam tiga jenis yakni *content-focused text*, *form-focused text* dan *appeal-focused text*.



Gambar 2.5 Jenis Teks Berdasarkan Teori Reiss (2014)

Di dalam penjelasannya, Reiss (2014: 25-27) menyatakan bahwa *content-focused text* adalah teks yang menitikberatkan pada informasi yang dikandung dalam teks tersebut. Fungsi teks jenis ini adalah untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Teks yang tergolong ke dalam *content-focused text* di antaranya adalah laporan penelitian, berita, dan buku petunjuk. Karena teks ini menitikberatkan pada informasi, maka dalam menerjemahkannya penerjemah juga harus berusaha untuk mencari padanan yang tepat agar informasi yang disampaikan oleh teks terjemahan sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh TSU. Tipe teks selanjutnya adalah *form-focused text* yang merupakan teks yang dibuat dengan tujuan untuk membawakan nilai seni yang dapat dinikmati oleh pembaca. Jenis teks ini lebih menitikberatkan pada bentuk bahasa. Teks yang tergolong ke dalam *form-focused text* adalah seluruh bentuk karya sastra artistik seperti puisi, pantun, dan anekdot. Reiss (2014: 33) menyatakan bahwa dalam menerjemahkan *form-focused text* maka penerjemah harus mencari padanan bentuk dalam TSA yang dapat memberikan respon yang sama pada pembaca TSA.

Jenis teks selanjutnya ialah, *appeal-focused text* yang merupakan teks yang ditujukan untuk memancing atau membujuk pembaca untuk melakukan sesuatu. Teks yang tergolong ke dalam *appeal-focused text* di antaranya adalah iklan, propaganda dan kampanye. Sementara *content-focused text* diterjemahkan dengan menitikberatkan pada kesepadanan informasi yang terkandung dan *form-focused text* diterjemahkan dengan menitikberatkan kesepadanan bentuk bahasa sehingga dapat memberikan respon yang sama pada pembaca sasaran, *appeal-focused text* diterjemahkan dengan menitikberatkan pada isi dan bentuk bahasa yang digunakan sehingga suatu informasi dalam *appeal-focused text* BSU dapat diungkapkan secara sepadan dalam *appeal-focused text* BSA.

Di dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah komik anak. Sebagaimana fungsi literatur anak pada umumnya, komik anak juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan edukasi bagi anak-anak yang berisi informasi-informasi yang memberikan pengetahuan bagi anak-anak. Pembahasan mengenai literatur anak dan komik anak dibahas dalam sub-bab selanjutnya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Reiss (2014), komik termasuk ke dalam jenis *form-focused text* sehingga dalam menerjemahkannya hal menjadi prioritas adalah kesepadanan bentuk teks tersebut serta respon yang diberikan pembaca teks terjemahan.

2.1.9 Literatur Anak dan Komik sebagai Salah Satu Jenis Literatur Anak

Oittinen (2000: 4) mendefinisikan literatur anak sebagai “...*literature read silently by children and aloud to children*”. Namun, pada masa perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, anak-anak dapat dengan mudah mengakses bacaan melalui internet. Hal tersebut memungkinkan anak-anak membaca bacaan yang seharusnya tidak ditujukan untuk kalangan usianya. O’Sullivan (dalam Hunt, 2004: 16) mengutip Nikolajeva (1996) menjelaskan bahwa literatur anak di segala negara mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yang salah satu perkembangannya adalah bahwa literatur anak dibuat sebagai sarana pendidikan yang berisi cerita mendidik yang ditulis untuk anak-anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa literatur anak adalah literatur yang dibuat untuk anak-anak.

Salah satu ciri literatur anak yang membedakannya dengan literatur dewasa ialah penggunaan gambar (Oittinen, 2000: 5). Gambar merupakan hal yang penting dalam literatur anak karena membantu anak-anak dalam memahami isi cerita terutama bagi anak-anak yang memiliki kemampuan membaca yang rendah. Meskipun gambar juga bisa dijumpai di dalam literatur remaja atau dewasa, tujuan penyertaan gambar tersebut berbeda sebagaimana yang dikemukakan Heath (dalam A. Wolf, Coast, Encisco & A. Jenkins, 2011: 40) bahwa “*adults read for meaning while children look for meaning*”. Oleh karena itu, literatur anak lebih banyak menggunakan gambar dari pada tulisan bahkan bisa juga hanya memuat gambar tanpa tulisan sama sekali (Oittinen, 2000: 5).

Fungsi literatur anak adalah sebagai sarana pembelajaran dan hiburan bagi anak-anak (Oittinen, 2000: 64). Lebih lanjut, Bo Møhl and May Schack (dalam Oittinen, 2000: 65) menyatakan bahwa literatur anak bukan hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan hiburan bagi anak-anak namun juga sebagai sarana *therapeutic* yang ditujukan untuk membantu perkembangan anak-anak. Hellsing (dalam Oittinen, 2000: 65) menyatakan bahwa literatur anak merupakan sarana pembelajaran bagi anak-anak karena literatur anak

mengajarkan anak-anak bahasa, pemahaman mengenai waktu dan tempat, menstimulasi kreativitas anak-anak dan membentuk kecerdasan emosi anak-anak. Hunt (2005: 10) menyatakan bahwa literatur anak haruslah berguna untuk anak-anak diantaranya sebagai sarana untuk mengisi waktu, belajar membaca, membantu memperluas imajinasi, menanamkan nilai moral, membantu anak-anak belajar menyelesaikan masalah, dan belajar mengenai kehidupan dewasa.

Mallett (2008: 40-52) menggolongkan literatur anak ke dalam dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok non-fiksi. Kelompok fiksi meliputi *picturebooks, illustrated books, comics, graphic novels, novels, stories, classics, short stories, playscripts* dan *poetry*. Sementara itu, kelompok non-fiksi meliputi *non-book print, illustration, recount, report, instruction, explanation, persuasion, discussion, literary kinds of non-fiction, reference texts* dan *media texts*. Di dalam penelitian ini, jenis literatur anak yang dikaji adalah komik yang tergolong ke dalam jenis fiksi dan merupakan salah satu bentuk literatur populer (Heer & Worcester, 2004; Mallett, 2008: 61). Walaupun Mallett (2008) menyebutkan bahwa komik merupakan salah satu jenis literatur anak, bukan berarti bahwa komik hanya ditujukan untuk anak-anak. Sebagaimana jenis literatur lain, komik juga dikelompokkan, yang salah satunya, berdasarkan usia pembacanya. Berdasarkan pengelompokan tersebut, komik diproduksi untuk 3 kalangan usia yakni anak-anak, remaja dan dewasa. Hal yang membedakan komik anak, remaja dan dewasa adalah isi ceritanya. Tema dalam komik anak, seperti pada literatur anak pada umumnya, adalah misteri, petualangan, humor, persahabatan, fantasi, keluarga, olah raga, harapan, kejujuran, kesetiaan, *survival*, kecemburuan, pencurian dan *contemporary issues* (Peterson & Swartz, 2008: 108; Soltan, 2006: 2-3).

Komik, sebagaimana literatur lain, berfungsi untuk menyampaikan informasi atau untuk menghibur. Yang membedakan komik dengan literatur lain adalah cara penyampaian cerita yang tidak hanya menggunakan tulisan melainkan mengkombinasikan tulisan dan gambar dan mengurutkannya hingga membentuk suatu cerita (McCloud, 1993: 9). Komponen komik meliputi panel, *gutter*, balon suara dan kotak narasi (Saraceni, 2003: 5-11). Penyajian suatu cerita dalam komik dilakukan dengan membuat cuplikan kejadian dalam cerita tersebut dan meletakkannya dalam sebuah panel. Cuplikan kejadian yang merupakan gambar tersebut dilengkapi dengan balon suara yang berisi percakapan antar tokoh dan kotak narasi. Balon suara terdiri atas dua jenis yakni yang berisi percakapan dan yang berisi isi pikiran tokoh yang tidak dilisankan. Seluruh cuplikan kejadian yang masing-masing dibingkai oleh panel tersebut

diurutkan sesuai dengan waktu kejadiannya hingga cerita selesai. Antara satu panel dengan panel yang lain diberikan batas pemisah yang disebut dengan *gutter*. Urutan yang merupakan alur cerita ini dapat dimulai dari kiri ke kanan seperti pada komik-komik Amerika atau dari kanan ke kiri seperti pada komik Jepang (Cohn, 2013b: 2).

Komik diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis diantaranya (1) berdasarkan panjang ceritanya, (2) berdasarkan ada atau tidaknya dialog dalam komik tersebut, (3) berdasarkan usia pembacanya, dan (4) berdasarkan gender pembacanya (McCloud, 2006; Weiner, 2010; Petersen, 2011). Tentu saja, komik juga dapat dikelompokkan berdasarkan tema ceritanya, namun tema-tema komik disertakan di dalam pembahasan komik berdasarkan usia pembacanya dan komik berdasar gender pembacanya. Berdasarkan panjang ceritanya, komik dikelompokkan ke dalam tiga jenis yakni komik strip, *comic book* dan *graphic novel* (McCloud, 2006: 5; Petersen, 2011: 133; 222). Komik strip adalah komik singkat yang biasanya hanya terdiri atas beberapa panel dan ditemukan di surat kabar atau majalah. Sementara itu, *graphic novel* merupakan cerita lepas yang ceritanya lebih panjang dari *comic book*. Objek kajian dalam penelitian ini ialah *comic book* yang selanjutnya di dalam penelitian ini disebut dengan komik. Tidak seperti komik yang pembuatannya dibatasi ruang dan format, *graphic novel* lebih longgar dalam hal batasan tersebut sehingga tidak ada aturan khusus mengenai panel atau pun proporsi gambar dan tulisan (Eisner, 2000: ii).

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, komik menyajikan cerita melalui pengkombinasian tulisan dan gambar. Keduanya tidak dapat dipisahkan di dalam komik karena saling melengkapi dan bekerjasama untuk menjalankan cerita. Tulisan di dalam komik berfungsi untuk (1) meringkas cerita, (2) menyingkat perubahan adegan, (3) menghasilkan percakapan dan (4) memberi efek suara (McCloud, 1993: 30-31). Salah satu fungsi penting tulisan adalah menghasilkan percakapan atau dialog. Namun, ada suatu pandangan bahwa komik tidak memerlukan dialog untuk menyajikan cerita dan lebih menarik karena pembaca dapat mengimajinasikan sendiri dialog dan isi ceritanya (Petersen, 2011: 99). Oleh karena itu, berdasarkan ada tidaknya dialog dalam komik, komik dikelompokkan menjadi dua jenis yakni komik yang dilengkapi dengan dialog dan komik tanpa dialog atau yang sering disebut *silent manga* di Jepang dan *nuffsaid comics* di Amerika. Pada umumnya, komik dilengkapi dengan tulisan untuk memberikan informasi kepada pembaca, misalnya, mengenai nama tokoh, hubungan antar tokoh, serta masalah yang dibicarakan. Informasi mengenai hal tersebut tidak dapat diekspresikan hanya dengan dengan gambar.

Walaupun tidak sering dijumpai, komik tanpa dialog sebenarnya telah banyak dan telah lama diterbitkan, yang salah satu contohnya adalah *Nuff Said Comics* yang diterbitkan oleh penerbit komik terkenal asal Amerika: Marvel Comics (Weiner, 2010: 142). Komik tanpa dialog ini menekankan pada penggunaan gambar serta menyajikan cerita tanpa penggunaan tulisan, contohnya adalah G.I. Joe: A Real American Hero #21, Amazing Spider-Man Vol 2 #39, dan Avengers Vol 3 #49. Bukan hanya komik yang dapat diproduksi tanpa dialog, film kartun pun ada yang diproduksi dengan cara ini, misalnya Larva, Oscar's Oasis, dan Shaun the Sheep yang merupakan film kartun tanpa dialog.

Berdasarkan usia pembacanya, Penerbit komik asal Amerika, Marvel, membagi komik menjadi tiga kelompok yakni anak-anak, remaja dan dewasa. Selain Marvel, Disney Publishing World Wide mengelompokkan komik menjadi beberapa kelompok yakni untuk usia 0-2 tahun, usia 3-5 tahun, usia 6-8 tahun, usia 9-12 tahun, usia 12+, dan dewasa (Weiner, 2010: 13; book.disney.com, 2016). Hal yang membedakan komik berdasarkan usia tersebut adalah isi cerita yang dimuat. Komik anak berfungsi sebagai sarana hiburan dan edukasi yang menstimulasi minat baca anak-anak, mengajarkan bahasa, memberi pemahaman mengenai waktu dan tempat, mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak, membentuk kecerdasan emosi, menanamkan nilai moral, mengajarkan penyelesaian masalah dan mengenalkan kehidupan (Hellsing dalam Oittinen, 2000: 65 & Hunt, 2005: 10). Oleh karena itu, gambar dan bahasa yang digunakan dalam komik anak biasanya ringan dan sederhana agar dapat dicerna dengan mudah oleh anak-anak. Cerita yang dimuat di dalam komik anak pun merupakan cerita sehari-hari dengan tema misteri, petualangan, humor, persahabatan, fantasi, keluarga, olah raga, harapan, kejujuran, kesetiaan, kecemburuan, dan pencurian yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di budayanya (Peterson & Swartz, 2008: 108; Soltan, 2006: 2-3).

Berdasarkan gender pembacanya, komik digolongkan ke dalam tiga jenis yakni komik untuk pembaca perempuan, komik untuk pembaca laki-laki dan komik umum yang dapat dibaca oleh perempuan dan laki-laki. Di Jepang, pembagian komik berdasarkan gender ini juga disertai dengan usia pembacanya yakni Kodomo (komik untuk anak-anak), Josei (komik untuk perempuan dewasa), Shoujo (komik untuk remaja perempuan), Seinen (komik untuk laki-laki dewasa) dan Shonen (komik untuk remaja laki-laki) (Pertersen, 2011: 176-184). Perbedaan komik berdasarkan gender pembacanya ini, seperti halnya berdasarkan usia pembacanya, adalah isi cerita. Komik yang ditujukan untuk pembaca perempuan biasanya



berisi tentang persahabatan dan percintaan sedangkan komik untuk pembaca laki-laki berisi tentang petualangan dan kompetisi.

Di dalam penelitian ini, komik yang digunakan ialah komik anak yang dapat dibaca baik oleh pembaca perempuan dan pembaca laki-laki. Walaupun cerita di dalam komik disajikan dengan gambar dan tulisan yang keduanya saling melengkapi, namun di dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji penerjemahan tulisan dalam komik saja.

2.1.10 Bahasa Lisan dan *Turn-Taking* dalam Komik

Berbeda dengan film kartun, media yang digunakan untuk menyampaikan cerita komik adalah media cetak. Jika di dalam film kartun narasi, dialog, pikiran tokoh dan onomatope dapat direpresentasikan melalui suara, di dalam komik suara karakter diekspresikan melalui tulisan di dalam balon suara dan balon pikiran; suara narator diekspresikan melalui tulisan didalam kotak narasi; dan onomatope diekspresikan melalui tulisan yang langsung dibubuhkan pada gambar. Hal tersebut berbeda dengan novel dan cerpen yang menggunakan tanda petik untuk menyampaikan suara selain narasi (Saraceni, 2003). Perbedaan komik dengan literatur anak tulis lainnya seperti novel dan cerpen adalah bahwa komik menggunakan *direct speech* dan *direct thought* yakni tuturan tokoh secara langsung yang dituliskan di dalam balon.

Tabel 2.1 Penggunaan *Direct and Indirect Speech and Thought* dalam Komik dan Novel

Jenis	<i>Direct Speech</i>	<i>Direct Thought</i>
Komik		
Novel	Dia berkata "Gambarnya Bagus"	Dia berpikir "Gambarnya bagus"

Selain *direct speech* dan *direct thought* yang dimuat di dalam balon, di dalam komik juga terdapat narasi. Narasi yang digunakan di dalam komik cenderung sangat sedikit karena komik lebih menekankan pada dialog. Tidak hanya itu, bahkan kadang narasi hanya terdiri atas 1 kata karena fungsinya adalah sebagai pengantar dan penghubung adegan antar panel. Dialog di dalam komik, sebagaimana dialog pada umumnya, melibatkan setidaknya dua mitra

tutur yang saling bergantian mengambil bagian dalam dialog atau yang selanjutnya di dalam penelitian ini disebut dengan *turn taking* (Meyer, 2009: 79; Yule, 2010: 145-146). Urutan membaca dialog di dalam komik disesuaikan dengan urutan alur panelnya. Ada beberapa jenis komik berdasarkan arah bacanya yakni dari bagian atas kiri ke kanan kemudian ke bagian bawah atau yang disebut dengan *Z path* (Cohn, 2013b: 1). Komik, Amerika biasanya menggunakan *Z path*, termasuk juga komik *Donal Bebek* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Jika alur baca panelnya *Z path*, maka alur baca dialog juga dilakukan dengan *Z path* yakni membaca narasi, balon-balon suara, balon-balon pikiran, dari arah atas kiri ke kanan kemudian ke bawah.

Selain digunakan untuk mengekspresikan narasi dan suara tokoh, tulisan di dalam komik juga digunakan untuk merepresentasikan onomatope yakni bunyi-bunyian dan tidak jarang melekat pada gambar lainnya seperti, petunjuk tempat, merek benda, dan penanda ukuran. Di dalam penelitian ini, bagian yang dijadikan unit data ialah narasi, suara tokoh, dan onomatope yang terdapat di dalam kotak narasi, balon suara, balon pikiran serta yang melekat pada gambar. Keputusan untuk menggunakan kotak narasi, balon suara, balon pikiran dan tulisan yang melekat pada gambar sebagai unit data disebabkan oleh penggunaan bahasa lisan pada komik. Suatu kotak narasi atau pun balon bisa saja memuat satu kalimat atau lebih. Bahkan, terkadang tulisan yang dimuat bukanlah kalimat lengkap. Hal tersebut merupakan ciri khas bahasa lisan yakni tidak diucapkan dalam kalimat lengkap (Meyer, 2009: 49-50). Kalimat yang tidak lengkap tersebut tetap bermakna karena saling berkaitan dengan kalimat yang ada di dalam narasi atau balon sebelumnya.

2.2 KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengkaji penerjemahan isu budaya pada aspek verbal komik anak bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Sejauh ini, penelitian terdahulu mengenai penerjemahan isu budaya pada aspek verbal yang ditemukan oleh peneliti baru membahas isu budaya secara parsial. Salah satunya adalah kajian terjemahan nama diri yang diadakan oleh Gronlund (2009) dengan judul *Names of Characters and Places in the Moomin Book Trollkarlens Hatt and Their Translation into English*. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti nama diri yang ada dalam literatur anak berjudul *the Moomin Book Trollkarlens Hatt* bahasa Swedia dan teknik penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris. Teori teknik penerjemahan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori yang diajukan oleh James S Holmes yakni *retention* dan *recreation*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nama tokoh yang

digunakan di dalam *the Moomin Book Trollkarlens Hatt* menggambarkan karakter serta bentuk fisik tokoh tersebut. Teknik penerjemahan yang digunakan meliputi (1) meminjam nama dalam bahasa Swedia dan menyesuaikan pelafalanya ke dalam bahasa Inggris (2) menggunakan nama yang familiar bagi pembaca TSA, dan (3) menerjemahkan nama tempat secara literal. Temuan selanjutnya adalah bahwa penerjemah mempertahankan gaya penulis TSU dalam pemberian nama pada tokoh yakni dengan mempertimbangkan karakter dan ciri fisik tokoh tersebut.

Bagian isu budaya lain yang diteliti adalah onomatope. Kajian penerjemahan mengenai onomatope pernah diadakan oleh Kokko (2013) dengan judul kajian *KPOW, CHINK, SPLAT: translations of sounds effects in seven comics*. Tujuh komik yang dijadikan sebagai sumber data adalah (1) *Aku Anka magazine* (2) *The secret of Atlantis* (3) *dreamtime duck of the never-never* (4) *the cowboy captain of the cutty sark* (5) *Peanuts* (6) *Calvin and Hobbes* (7) *Batman* dan (8) *Watchmen* dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Finlandia. Alasan penggunaan tujuh sumber data tersebut adalah untuk mendapatkan data dari berbagai genre cerita anak sehingga peneliti dapat menganalisis efek genre dan letak onomatope pada teknik penerjemahan yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam dua bagian yakni TSU dan TSA untuk kemudian dianalisis teknik penerjemahan yang digunakan. Teori teknik penerjemahan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian tersebut adalah teori teknik penerjemahan komik yang diajukan oleh Kaindl (1999) yang meliputi *repetio*, *deletion*, *edictio*, *substitution*, *transmutation*, dan *translation*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lokasi onomatope dalam komik dan genre komik mempengaruhi teknik penerjemahan onomatope. Onomatope yang sering diterjemahkan adalah yang tertulis dalam balon suara sedangkan yang menyatu dengan gambar jarang diterjemahkan karena diperlukan penyuntingan pada gambar. Onomatope dalam komik bergenre humor lebih banyak diterjemahkan dari pada komik aksi. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah, berturut-turut dari yang paling sering: *repetition*, *substitutio*, *adiectio*, *deletion* dan *transmutio*.

Bagian isu budaya lain yang pernah dikaji adalah idiom. Kajian mengenai idiom pernah dilakukan oleh Prinajmuddin and Ramezani (2011) dengan judul kajian *Idioms in Translation of Children's Literature: The Big Clay Jar by Moradi Kermani*. Kajian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang muncul dan paling sering digunakan dalam penerjemahan literatur anak *the Big Clay Jar* bahasa Persia ke dalam bahasa Inggris serta

untuk mengidentifikasi ideologi penerjemahan yang digunakan. Untuk mendapatkan tujuan penelitiannya, Prinajmuddin and Ramezani (2011) mengumpulkan idiom yang ada dalam TSU, memasukkannya ke dalam tabel dan mencari padanannya. Setelah itu, TSU dan TSA dibandingkan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan. Setelah seluruh data diidentifikasi, dilakukan kalkulasi untuk mengetahui teknik yang paling sering digunakan dan ideologi yang cenderung digunakan dalam penerjemahannya. Teori teknik penerjemahan yang digunakan untuk menganalisis data tersebut adalah teori yang diajukan oleh Baker (2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan adalah (1) *idiomatic translation* 2.38% (2) *using an idiom in the target language with the same meaning of the original idiom but different form* 20.81%, (3) *pharaprase* 61.43%, (4) *literal translation* 5.80%, dan (5) *omission* 9.21%. Ideologi yang cenderung digunakan oleh penerjemah adalah domestikasi.

Bagian isu budaya lain yang pernah dikaji adalah kata *slang*. Kata *slang* pernah dikaji oleh Santos (2012) yang dimuat pada artikelnya yang berjudul *Slang and Dialect in Harry Potter: The translator as mediator of marked language*. Artikel tersebut merupakan laporan hasil dua penelitiannya yakni kajian terjemahan dialek dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Brazil dan Portugis serta *pilot study* untuk disertasinya yang mengkaji penerjemahan kata *slang*. Sumber data yang ia gunakan untuk mengkaji penerjemahan kata *slang* adalah buku *Harry Potter and the philosopher's stone* bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Brazil. Data untuk penelitian tersebut diambil dari tuturan para tokoh dalam Harry Potter. Pertama, peneliti mengumpulkan data berupa kata *slang* dalam TSU dan mencari padanannya dalam TSA. Data TSU, dan TSA dibandingkan untuk diidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua kata *slang* dalam *Harry Potter and the philosopher's stone* bahasa Inggris di terjemahkan ke dalam bahasa Brazil ke dalam bentuk kata *slang* juga namun penerjemah tetap mempertahankan keinformalannya.

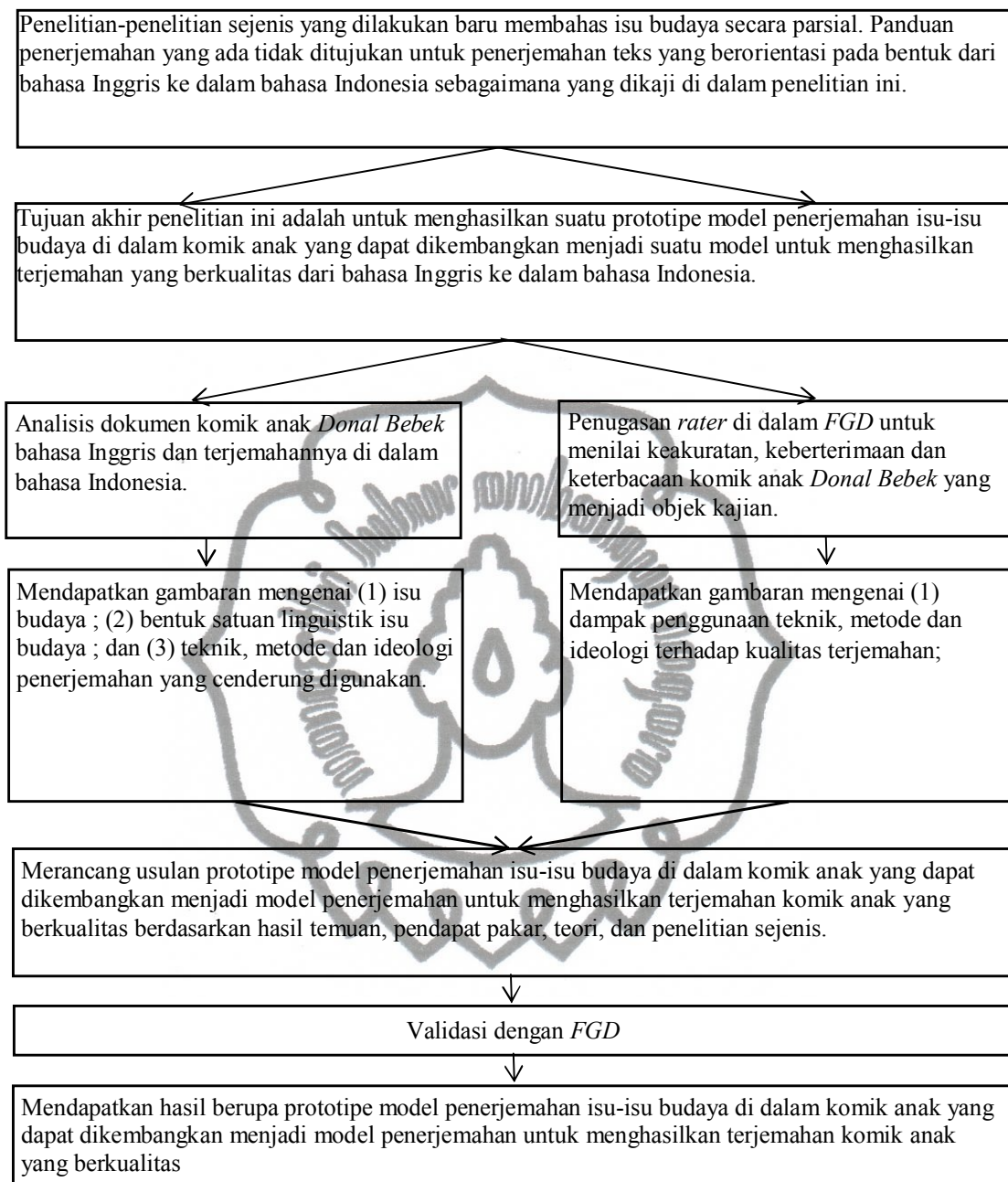
Beberapa penelitian terdahulu sebagaimana dibahas pada paragraf di atas hanya membahas isu budaya secara parsial. Satu-satunya penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan model penerjemahan literatur anak bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Nababan dan Kristina (2012) dengan judul kajian Pengembangan Model Penerjemahan Literatur Untuk Anak-anak dengan rencana penelitian selama 3 tahun. Sayangnya, penelitian tersebut belum dilanjutkan ke tahap akhir untuk menghasilkan model penerjemahan literatur anak. Tahap pertama penelitian tersebut bertujuan untuk

mengidentifikasi teknik, metode dan ideologi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan literatur anak *The very best of Donald duck comics and the subtitle Dora: the explorer, wich upon a star series* dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis isi, kuesioner, *indepth interview*, dan observasi. Untuk mengidentifikasi teknik yang digunakan dilakukan *comparison and interactive data analysis technique*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digunakan 12 teknik penerjemahan yang beorientasi pada BSA yakni: kompresi linguistik, padanan lazim, kompensasi, transposisi, amplifikasi linguistik, modulasi, variasi, generalisasi, partikularisasi, adaptasi, substitusi dan reduksi. Metode penerjemahan yang digunakan adalah *communicative translation* sedangkan ideologi yang cenderung digunakan adalah domestikasi. Penggunaan teknik penerjemahan tersebut berdampak positif pada kualitas terjemahan. Teknik yang berdampak pada rendahnya tingkat keterbacaan ialah teknik *borrowing*.

Suatu model penerjemahan berbentuk buku panduan sebenarnya pernah diterbitkan yang dua di antaranya berjudul panduan *The Institute of Internal Auditors* (2008) dan *European Commission Directorate-General for Translation* (2011). Kedua panduan tersebut memuat berbagai isu di dalam penerjemahan. Sayangnya, kedua panduan tersebut ditujukan untuk menerjemahkan teks yang berorientasi pada isi seperti dokumen resmi bukan teks yang berorientasi pada bentuk seperti komik. Teknik-teknik yang disarankan oleh dua panduan tersebut adalah teknik yang menghasilkan terjemahan yang mengutamakan keakuratan pesan TSU. Berbeda dengan dua panduan tersebut, prototipe yang dihasilkan melalui penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan.

2.3 KERANGKA PIKIR

Penelitian - penelitian yang pernah dilakukan hanya membahas penerjemahan isu budaya secara parsial. Tidak hanya itu, panduan-panduan penerjemahan yang ditemukan pun bukanlah panduan penerjemahan yang ditujukan untuk penerjemahan teks yang berorientasi pada bentuk, seperti komik. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan suatu prototipe model penerjemahan isu-isu budaya pada komik anak bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dikembangkan menjadi model untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Hal tersebut tertuang dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.6 Kerangka Pikir

Sebagaimana tergambar di dalam kerangka pikir di atas, untuk dapat mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggali informasi dari aspek objektif dan afektif. Aspek objektif di dalam penelitian ini adalah dokumen berupa komik anak *Donal Bebek* bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Melalui dokumen tersebut, peneliti mendapatkan data berupa isu budaya pada teks verbal dan bentuk satuan linguistiknya yang ada pada kotak narasi, balon suara, balon pikiran dan yang melekat pada gambar, baik pada tataran lexis

maupun sintaksis. Untuk dapat mengidentifikasi dua data tersebut, peneliti menomori setiap unit data berupa kotak narasi, balon suara, balon pikiran dan teks verbal yang melekat pada gambar pada komik anak *Donal Bebek* bahasa Inggris dan padanannya di dalam bahasa Indonesia. Komik anak *Donal Bebek* bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tersebut diletakkan di dalam tabel yang berdampingan. Hal tersebut memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan penerjemahan baik dalam tataran lexis maupun sintaksis yang muncul.

Selanjutnya, dengan menempatkan komik *Donal Bebek* bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam kolom yang berdampingan, peneliti juga dapat mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Setelah semua data dianalisis dan diidentifikasi teknik penerjemahannya, peneliti dapat menyimpulkan metode dan ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Selanjutnya, peneliti dapat mengidentifikasi dampak penggunaan teknik, metode dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan. Dalam rangka mengidentifikasi kualitas tersebut, peneliti menggunakan suatu instrumen pengukuran kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) berupa kuesioner penilaian keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan dan menugaskan tujuh orang *rater* untuk mengisi tiga kuesioner tersebut dengan cara *focus group discussion (fgd)*.

Setelah proses penilaian berakhir, peneliti menyusun prototipe model penerjemahan komik anak yang menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Penyusunan tersebut dilakukan berdasarkan temuan isu budaya; bentuk satuan linguistik isu budaya; teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang digunakan; serta dampak penggunaan teknik, metode dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas penerjemahan. Prototipe ini divalidasi dengan *fgd*. Prototipe ini dapat dikembangkan menjadi suatu model penerjemahan komik anak pada penelitian lain.